

KEUTAMAAN ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN QS. AL MUJADILAH AYAT 11

Fatimah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
bwfatimah488@gmail.com

Sarwadi Sulisno

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta
sarwadi@stitmadani.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the concept and virtue of knowledge as presented in QS. Al-Mujādilah verse 11 and its implications for Islamic education. The problem addressed in this research is the tendency of modern education to separate intellectual development from spiritual and moral values, leading to an imbalance in holistic human development in shaping a whole human being. This study employs a qualitative approach using library research methods by examining classical and contemporary tafsīr sources, such as *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Jalalayn*, and *Tafsir al-Mishbah*, along with relevant academic literature. The data were analyzed descriptively and thematically to reveal the educational values embedded in the verse. The results show that QS. Al-Mujādilah verse 11 emphasizes the integration of faith, knowledge, and manners (*adab*); positions knowledge as a means of attaining higher moral and spiritual status; and highlights the ethical responsibility of scholars to apply their knowledge for the benefit of society. Thus, the verse provides a conceptual foundation for developing an integrative and transformative Islamic education system oriented toward forming the *insān kāmil*, a complete and virtuous human being.

Keywords: education, faith, knowledge, morality, Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan keutamaan ilmu dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terjadinya dikotomi antara pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual dalam sistem pendidikan modern yang menyebabkan hilangnya keseimbangan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian terhadap sumber tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Jalalayn*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah*, disertai literatur akademik yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujādilah ayat 11 menekankan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan adab; menempatkan ilmu

sebagai sarana peningkatan derajat spiritual dan moral; serta menegaskan tanggung jawab etis bagi orang berilmu dalam mengamalkan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan *insān kāmil* sebagai manusia paripurna.

Kata kunci: adab, ilmu, iman, insan kamil, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memegang peranan fundamental sebagai sarana pembentukan manusia yang unggul baik secara spiritual maupun intelektual. Konsep pendidikan Islam tidak terbatas pada pencapaian keterampilan duniawi semata, melainkan juga menekankan pada pembinaan akhlak, karakter, serta penguatan pemahaman terhadap hakikat kebenaran. Hal ini sejalan dengan makna *‘ilm* dalam perspektif Islam yang mencakup pengetahuan tentang wahyu, penerapan hukum Allah, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pengimplementasian ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi keilmuan Islam, *‘ilm* dipandang sebagai amanah yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad ﷺ:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim dan Muslimah.” HR. Ibnu Majah

Hadits ini menegaskan bahwa ilmu merupakan landasan utama dalam setiap amal perbuatan dalam Islam, sehingga pendidikan memiliki kedudukan sebagai kewajiban religius yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk keimanan dan akhlak mulia seorang Muslim sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Modernisasi sering kali menempatkan ilmu sebagai instrumen ekonomi, bukan sebagai sarana pengembangan moral. Fenomena ini menyebabkan terjadinya disorientasi nilai dalam dunia pendidikan, di mana capaian akademik diukur hanya melalui kemampuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi etika dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menghadirkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan agar peserta didik tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kompas moral dan spiritual yang kuat (Al-Ghazali, 2011; Langgulung, 2004).

Secara terminologis, konsep *‘ilm* dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas, meliputi pengetahuan keagamaan (*‘ilm al-dīn*), pengetahuan duniawi (*‘ilm al-dunyā*), serta pengetahuan yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan (*‘ilm al-nāfi‘*). Pengetahuan keagamaan (*‘ilm al-din*) yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu Allah berupa Al-Qur’an dan Sunnah, seperti akidah, tafsir, Hadits, fikih, dan akhlak. Ilmu ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan keimanan dan ketakwaan seorang Muslim serta pedoman dalam beramal sesuai tuntunan syariat (Al-Ghazali, 2011). Pengetahuan duniawi (*‘ilm al-dunya*) yakni ilmu yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia seperti ilmu sosial, sains, teknologi, ekonomi, dan kesehatan. Dalam Islam, penguasaan

ilmu dunia dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi selama dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat (Langgulung, 2004) Pengetahuan yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan (*'ilm nāfi'*), yaitu ilmu yang memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ukuran nilai ilmu dalam Islam tidak terletak pada banyaknya informasi yang dikuasai, tetapi pada sejauh mana ilmu tersebut diamalkan dan membawa kebaikan (An-Nawawi, 2015).

Setelah memahami makna ilmu secara terminologis, penting untuk meninjau bagaimana Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap kedudukan ilmu dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu dianggap sebagai keistimewaan yang membedakan manusia dari makhluk lain dan memberikan manusia posisi unggul sebagai khalifah di bumi. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwasannya ilmu adalah sarana guna menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah (Sholeh, 2016). QS. Al-Mujādilah Ayat 11 ialah satu dari banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih lanjut, kita dapat memahami betapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut (Rofina et al., 2024). Ayat ini juga tidak hanya menyoroti etika dalam pergaulan dan adab menghadiri majelis, tetapi juga menegaskan keterkaitan erat antara keimanan, ilmu pengetahuan, dan kedudukan sosial-spiritual individu di hadapan Allah SWT. Firman Allah, *"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat,"* menjadi landasan utama dalam memahami bahwa ilmu memiliki nilai yang sangat luhur dalam pandangan Islam. Ayat ini kemudian menjadi objek kajian penting dalam berbagai penelitian kontemporer mengenai pendidikan Islam, khususnya dalam membahas hubungan antara keutamaan ilmu, pengembangan intelektual, dan pembentukan struktur sosial-religius dalam masyarakat Muslim.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak sekadar proses penyampaian informasi, melainkan merupakan sarana transformasi diri secara menyeluruh. Ilmu menjadi pondasi bagi pembentukan pribadi Muslim yang beriman, beramal, serta berkontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus menjadi kunci untuk meraih derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat. Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar konseptual bagi pendidikan karakter Islam, karena kedudukan orang berilmu selalu diiringi dengan tanggung jawab moral dan sosial yang besar. Dalam konteks pendidikan Islam modern, keutamaan ilmu meliputi internalisasi nilai-nilai adab ilmiah, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan untuk kemajuan umat. Nilai-nilai ini menjadi sangat signifikan di tengah tantangan globalisasi dan modernitas yang sering kali memisahkan aspek spiritual dari praktik pendidikan.

Berbagai penelitian modern menegaskan bahwa QS. Al-Mujādilah ayat 11 memberikan landasan teoritik yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang

berorientasi pada integrasi antara iman dan ilmu. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada penguatan akidah dan pembentukan adab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan rekan-rekannya, Islam memberikan penghormatan tinggi kepada orang berilmu karena pengetahuan memungkinkan seseorang memiliki sikap positif serta kemampuan untuk mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sosial (Susanti et al., 2024). Sejalan dengan itu, Rofina dan rekan-rekannya menegaskan bahwa ayat ini menjadi pusat perhatian karena menggambarkan posisi ilmu sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam sekaligus sebagai dasar pembentukan karakter manusia yang berdaya guna dan berakhlak mulia (Rofina et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keutamaan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam dengan menelaah nilai-nilai pendidikan yang termaktub dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11. Ayat ini dipahami sebagai landasan normatif yang menegaskan kedudukan tinggi ilmu serta kemuliaan orang-orang berilmu dalam Islam, sekaligus menampilkan keterkaitan yang erat antara iman, ilmu, dan amal dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dipandang sebagai sarana penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral, serta bertanggung jawab secara sosial.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi implikasi keutamaan ilmu terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam, baik dari sisi epistemologis yang mencakup hakikat ilmu, proses pembelajaran, serta adab dalam menuntut ilmu, maupun dari sisi aplikatif yang menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan penguatan masyarakat berperadaban berbasis nilai-nilai keilmuan. Melalui pendekatan kajian literatur yang mendalam terhadap Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta hasil penelitian akademik yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keutamaan ilmu sebagai dasar normatif dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena secara alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan karena menekankan makna di balik data, bukan sekadar generalisasi hasil. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi menafsirkan dan memahami konteks objek penelitian secara menyeluruh (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian penelitian ini terletak pada analisis konseptual dan tekstual terhadap QS. Al-Mujādilah ayat 11, khususnya dalam memahami keutamaan ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan makna ayat secara kontekstual dan komprehensif melalui proses interpretasi, pemahaman, serta penggalian nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman konseptual dan teoritis yang mendalam, sehingga mampu membangun kerangka berpikir yang sistematis serta memperkuat analisis terhadap permasalahan yang diteliti (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi tafsir-tafsir klasik seperti *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Jalalayn* untuk menggali makna ayat secara teologis dan historis. Selain itu, tafsir modern seperti *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Literatur kontemporer lainnya, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel turut digunakan untuk memperkaya analisis.

Data yang dikaji bersifat tekstual dan kualitatif, berupa deskripsi, pandangan, dan interpretasi dari berbagai sumber ilmiah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi ayat dan tafsir terkait tema ilmu dan pendidikan, (2) seleksi literatur akademik lima tahun terakhir yang relevan, dan (3) pencatatan data konseptual dari sumber klasik maupun modern. Dari tahapan ini, peneliti memperoleh data yang mencakup makna ayat, kedudukan ilmu, hubungan antara iman–ilmu–amal, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik (*thematic analysis*). Dalam analisis tematik, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan lima fokus utama kajian, yaitu: (1) integrasi iman dan ilmu sebagai fondasi pendidikan Islam, (2) ilmu sebagai sarana peningkatan derajat dan tanggung jawab moral, (3) dimensi adab dalam proses pendidikan, dan (4) relevansi ayat terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan epistemologis dan pedagogis. Secara epistemologis, kajian diarahkan untuk memahami bagaimana ilmu dipandang sebagai sarana peningkatan derajat spiritual manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujādilah:11. Secara pedagogis, penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam modern, seperti pembentukan karakter beradab (*ta'dib*), pembelajaran beradab sebelum ilmu, serta keseimbangan antara zikir dan fikir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap praktik pendidikan Islam masa kini.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil tafsir klasik, tafsir modern, serta temuan penelitian akademik kontemporer. Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai pembanding agar interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan holistik dan berimbang (Moleong, 2019). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai Qur'ani dan praksis pendidikan, sehingga

penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ilmu ('ilm) bukan sekadar akumulasi pengetahuan kognitif, melainkan sarana untuk mengenal Allah SWT dan membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia. Para ulama pendidikan Islam menegaskan bahwa hakekat ilmu dalam Islam melampaui aspek teknis dan empiris, karena ilmu juga berfungsi sebagai wahana pembentukan moral, spiritual, dan sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa konsep epistemologi Islam menekankan integrasi wahyu dan akal, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak terlepas dari nilai-nilai etika dan kebenaran transendental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam epistemologi Islam, wahyu dan reason (al-'aql) dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter epistemik individu Muslim yang bertakwa dan bertanggung jawab secara moral (Tari et al., 2024)

Dalam sejarah pemikiran Islam, Al-Ghazali memandang ilmu sebagai *cahaya* yang menerangi hati, membuka pintu pemahaman terhadap realitas Tuhan, diri, dan dunia, serta memperkuat ketakwaan individu terhadap Allah. Penelitian terbaru menegaskan bahwa menurut perspektif Islam, ilmu bukan hanya alat untuk memperoleh manfaat duniawi, tetapi terutama sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mewujudkan kehidupan yang mulia di dunia dan akhirat melalui pemurnian akhlak dan kecerdasan spiritual.

Selaras dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa ilmu harus melahirkan adab dan bukan sekadar kecerdasan intelektual atau kemampuan teknis semata. Al-Attas berargumentasi bahwa krisis epistemologis dunia Muslim modern sebagian besar disebabkan oleh dominasi paradigma Barat yang memisahkan pengetahuan dari nilai spiritual dan moral, sehingga ilmu menjadi entitas yang netral nilai dan kehilangan tujuan etiknya. Dalam pandangan al-Attas, ilmu yang benar dalam pendidikan Islam harus terikat dengan worldview Islam yang menyatukan dimensi iman, wahyu, akal, dan adab, yakni perilaku moral yang mencerminkan ketundukan kepada Allah dan penghormatan terhadap sesama manusia (Jamaluddin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, ilmu berfungsi sebagai instrumen pembinaan manusia secara utuh (*insān kāmil*) yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Konsep epistemologi Islam yang holistik menjelaskan bahwa ilmu tidak pernah dipahami sebagai entitas netral nilai, melainkan selalu terikat dengan tujuan etik dan transendental, di mana pengetahuan harus menghasilkan perilaku yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian kontemporer dalam *Islamic educational philosophy* menunjukkan bahwa Islamic epistemology mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang sah, serta menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual peserta didik melalui proses pengetahuan yang otentik dan bermakna (Mulyani et al., 2025).

Pandangan ini menjadi landasan penting dalam memahami keutamaan ilmu sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS Al-Mujādilah ayat 11, yang mengangkat ilmu dan iman sebagai dua pilar utama kemuliaan individu di sisi Allah serta indikator kualitas pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Makna dan Kandungan Ayat

QS. Al-Mujādilah ayat 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah: 11)

Ayat ini mengandung dua bagian besar: (1) perintah adab dalam majelis, dan (2) penegasan keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, bagian pertama ayat ini dipahami sebagai perintah moral yang berkaitan dengan tata krama sosial dalam majelis ilmu. Ibnu Katsir menekankan bahwa perintah memberi kelapangan kepada orang lain bukan hanya persoalan fisik dalam majelis, tetapi juga merupakan gambaran etika spiritual dan sosial yang mencerminkan sikap tawadhu’ (kerendahan hati), penghormatan terhadap sesama, dan kesediaan untuk berbagi ruang sebagai bentuk akhlak terpuji. Ia menjelaskan bahwa siapa yang melaksanakan perintah ini dengan ikhlas akan diberikan kelapangan dan kelapangan hidup oleh Allah SWT sebagai balasan atas kebaikan tersebut (Ibnu Katsir, n.d.).

Bagian kedua ayat ini berbicara tentang keutamaan ilmu dan orang-orang yang berilmu. Dalam *Tafsir Al-Jalalain*, imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwa Allah SWT *meninggikan derajat* orang beriman dan orang yang diberi ilmu “beberapa derajat” bukan hanya sebagai ketinggian dalam kedudukan spiritual di akhirat, tetapi juga mencakup kehormatan, martabat sosial, dan pengaruh moral di dunia. Dengan ilmu, seorang mukmin dapat memahami prinsip-prinsip syariat secara benar, membimbing orang lain, serta menyampaikan manfaat kepada masyarakat luas (Al-Mahaliy & As-Suyuti, n.d.).

Selanjutnya, dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual dan humanistik. Menurutnya, ayat ini tidak hanya berbicara tentang aturan fisik dalam majelis, melainkan juga mengandung nilai-nilai etika sosial dan pendidikan yang mendalam. Kalimat “berilah kelapangan di majelis” bukan sekadar perintah untuk bergeser secara fisik, tetapi ajakan agar manusia memberi ruang batin yakni toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesediaan berbagi kesempatan dengan sesama pencari ilmu. Dan perintah ini sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam: majelis ilmu harus menjadi ruang yang terbuka, saling menghormati, dan bebas dari sikap egois atau merasa paling benar. Ia juga menjelaskan bahwa “Allah meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat” bukan hanya

berarti kemuliaan di akhirat, tetapi peningkatan kualitas spiritual dan moral di dunia. Orang yang berilmu dan beriman sejati adalah mereka yang mampu menundukkan hawa nafsu, beramal dengan ilmunya, dan membawa manfaat bagi masyarakat (Shihab, 2002).

Penafsiran dan pandangan ini diperkuat oleh studi-studi kontemporer yang menafsirkan Surah Al-Mujādilah ayat 11 sebagai pemberian ruang secara fisik maupun batin yang menjadi bagian dari adab menuntut ilmu dan sikap sosial yang islami. Ayat ini menekankan pentingnya kelapangan dalam majelis sambil menempatkan ilmu dan adab sebagai dua aspek integral proses pendidikan Islam, serta mendorong adab sosial yang mencakup penyikapan terhadap sesama peserta majelis ilmu, yakni penghormatan, toleransi, dan kesiapan memberi ruang bagi orang lain (Rahmawati et al., 2025). QS. Al-Mujādilah ayat 11 juga menunjukkan bahwa penggabungan konsep adab dan ilmu berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang menghormati guru, sesama pelajar, serta memperhatikan nilai-nilai etik dalam konteks pendidikan Islam. Adab tidak terlepas dari ilmu; keduanya saling memperkuat dalam membentuk individu Muslim yang utuh (Triani et al., 2024).

Keutamaan Ilmu dan Orang Berilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, ilmu (ilm) menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi dasar keimanan dan amal saleh. Keutamaan ilmu dan orang berilmu tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial, moral, dan pedagogis. Berdasarkan kajian tafsir dan literatur pendidikan Islam, orang berilmu diposisikan sebagai agen perubahan, pembimbing umat, serta teladan dalam perilaku dan adab. Mereka berperan tidak hanya dalam penyebaran pengetahuan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai ilahiah yang mengarahkan kehidupan masyarakat menuju keteraturan dan kemaslahatan (Haryono et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu dipandang sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Keutamaan ilmu bukan sekadar penghargaan simbolik atau akademik, tetapi mengandung tuntutan etis agar ilmu tersebut diwujudkan dalam amal nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, melainkan juga pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pengembangan spiritualitas peserta didik (Asyibli et al., 2025).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan hakiki (*sa'ādah*) yang menuntun manusia pada pengenalan terhadap Allah dan pemurnian hati. Ia menegaskan bahwa tanpa ilmu, iman menjadi lemah; dan tanpa iman, ilmu kehilangan arah. Al-Ghazali memandang ilmu sebagai sarana pencerahan batin yang mengantarkan manusia kepada kebenaran dan kebajikan (Al-Ghazali, 2011). Sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa ilmu sejati harus melahirkan *adab*, yakni pengetahuan yang disertai kesadaran moral dan sikap hormat terhadap tatanan yang benar. Al-Attas menilai krisis ilmu di dunia modern disebabkan oleh hilangnya integrasi antara ilmu dan nilai spiritual, sehingga pendidikan Islam perlu

mengembalikan fungsi ilmu sebagai pembentuk manusia beradab, bukan sekadar individu cerdas secara intelektual (Jamaluddin et al., 2025).

Temuan penelitian kontemporer turut memperkuat pandangan tersebut. QS. Al-Mujādilah ayat 11 menggambarkan keunggulan pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Ilmu yang disertai iman akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan memberikan manfaat bagi umat (Rofina et al., 2024). Ilmu yang tidak disertai akhlak dan pengamalan dipandang tidak bernilai dalam pendidikan Islam, karena berpotensi menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual (Nadia & Sofa, 2024). Selaras dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa peserta didik yang dibina dengan prinsip adab sebelum ilmu memiliki kedisiplinan dan kesadaran religius yang lebih tinggi (Ardiningrum, 2025).

Dengan demikian, keutamaan ilmu (*fadhilah al-'ilm*) dalam pendidikan Islam mencakup empat dimensi utama:

1. Epistemologis, karena ilmu bersumber dari wahyu dan akal yang selaras, membentuk paradigma berpikir yang integral dan tidak sekuler.
2. Etis, sebab menuntut ilmu adalah ibadah yang menuntut niat, kesungguhan, dan adab yang benar.
3. Sosiologis, karena orang berilmu memiliki tanggung jawab untuk menebarkan manfaat, menjadi teladan, dan membimbing masyarakat menuju kebaikan.
4. Spiritual, sebab ilmu sejati mendekatkan hamba kepada Allah dan menuntun pada kebenaran hakiki.

Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memadukan zikir dan fikir, iman dan amal, dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai sarana tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*).

4. Implikasi QS. Al-Mujādilah Ayat 11 terhadap Konsep Pendidikan Islam

QS. Al-Mujādilah ayat 11 memberikan implikasi penting dan aplikatif bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas iman, akhlak, dan perilaku sosial, bukan sekadar pencapaian akademik semata. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas tetapi juga beradab dan bertanggung jawab. Penelitian kontemporer tentang konsep pendidikan dalam perspektif ayat ini menegaskan bahwa Islam memandang ilmu sebagai elemen integral yang membentuk karakter individu dan masyarakat secara menyeluruh, serta menanamkan nilai moral dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Rofina et al., 2024).

Ayat ini juga menekankan pentingnya adab dalam proses pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Lingkungan pendidikan yang ideal menurut ajaran Islam adalah lingkungan yang memuliakan ilmu, menghormati guru, serta menumbuhkan sikap rendah hati, toleransi, dan kesopanan saat menuntut ilmu. Penelitian yang membahas *konsep adab dalam menuntut ilmu* berdasarkan Surah Al-Mujādilah ayat 11 menunjukkan bahwa adab merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam,

termasuk penghormatan terhadap guru, etika dalam interaksi akademik, serta sikap saling menghargai di antara peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal dalam kelas, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat (Triani et al., 2024).

Lebih lanjut, implikasi ayat ini terhadap pendidikan mencakup dimensi pedagogis yang aplikatif. Pendidikan Islam tidak hanya mensyaratkan penguasaan materi, tetapi juga penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam proses belajar mengajar, seperti keharmonisan, penghormatan, kedisiplinan, dan kolaborasi sosial. Penelitian lain tentang *nilai pendidikan dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11* menggarisbawahi bahwa pemahaman ayat ini dapat memperkaya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan nilai-nilai akhlak dan etika sebagai bagian dari kurikulum serta praktik pembelajaran. Implikasi ini menjadi penting terutama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern, di mana integrasi nilai Islami dalam pendidikan menjadi kunci untuk membentuk generasi yang cerdas, saleh, dan bertanggung jawab (Sa'diyah et al., 2025).

Dengan demikian, QS. Al-Mujādilah ayat 11 tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang konkret. Ayat ini mengarahkan para pendidik dan peserta didik untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga mendidik karakter berlandaskan iman, adab, dan kontribusi sosial. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kurikulum dan praktik pembelajaran merupakan manifestasi nyata dari pendidikan Islam yang komprehensif dan transformatif.

B. Analisis dan Diskusi

Integrasi Iman dan Ilmu sebagai Fondasi Pendidikan Islam

QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan bahwa keutamaan ilmu tidak dapat dilepaskan dari iman, karena penyebutan orang beriman mendahului orang berilmu menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam harus berakar kuat pada keimanan. Hal ini sekaligus menolak paradigma pendidikan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai spiritual dan moral. Dalam pendidikan Islam, integrasi antara iman dan ilmu menjadi fondasi utama untuk membentuk peserta didik yang utuh. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif saja berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal saleh, sehingga ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan tindakan nyata (Ruysdi & Nurrochmat, 2023)

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).

Hadits ini menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah amal yang terus mengalir pahalanya, tetapi manfaatnya baru sempurna jika ilmu tersebut berakar pada iman dan

menghasilkan perbuatan baik dalam kehidupan nyata. QS. Al-Mujādilah 11 memperkuat Hadits tersebut dengan menegaskan bahwa ilmu yang disertai iman akan meninggikan derajat pemilikinya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga bertindak berdasarkan ilmu yang berlandaskan iman dan akhlak yang mulia.

Hasil beberapa kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang mengintegrasikan iman dan ilmu untuk membentuk kurikulum tematik integratif yang berorientasi pada akhlak dan tanggung jawab sosial. Kajian lain juga menjelaskan bahwa pandangan klasik dalam pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, sehingga ilmu dalam Islam dipahami sebagai satu kesatuan yang menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman dalam bermakna dan bertindak (Sassi & Masnila, 2025).

Selain itu, penelitian studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan spiritual dan karakter moralnya (Kurniasih et al., 2023). Dengan demikian, integrasi iman dan ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya sebuah idealisme teoretis tetapi juga telah dipraktikkan dan dibahas secara sistematis dalam literatur akademik sebagai paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif.

Ilmu sebagai Sarana Peningkatan Derajat dan Tanggung Jawab Moral

Derajat yang dijanjikan Allah dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 bukan sekadar indikator kemuliaan akademik atau status sosial, melainkan amanah moral yang harus dijalankan oleh setiap orang berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak terlepas dari nilai iman dan etika, serta menuntut pertanggungjawaban yang besar terhadap Tuhan dan sesama manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, individu berilmu tidak boleh hanya mengejar pengetahuan sebagai suatu prestasi kognitif semata, tetapi harus menjadikan ilmu itu sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan mengangkat derajat kemanusiaan melalui perilaku yang beradab, bijak, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, ilmu berfungsi bukan sebagai alat dominasi, tetapi sebagai alat pelayanan dan pengabdian sosial.

Analisis pedagogis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran etis kepada peserta didik bahwa ilmu selalu membawa konsekuensi moral. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar tuntutan akhlak, tanggung jawab sosial, dan kontribusinya terhadap kebaikan umat. Dengan demikian, ilmu yang benar tidak hanya memberi derajat tinggi kepada pemilikinya, tetapi sekaligus memperluas kapasitasnya dalam memikul amanah sosial dan spiritual.

Temuan dalam beberapa jurnal menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan aspek iman dan ilmu secara simultan dapat memperkuat pembentukan karakter siswa, sehingga ilmu tidak dimaknai hanya sebagai kemampuan intelektual tetapi juga sebagai modal moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam

konteks ini, penerapan pembelajaran yang menghubungkan ajaran Al-Qur'an, Hadits, dan pengalaman sehari-hari mampu membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara kognitif tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan moral (Kurniasih et al., 2023).

Pendidikan Islam diletakkan pada fondasi *tauhid* sebagai prinsip yang menyatukan ilmu pengetahuan dan keimanan. Ini menegaskan bahwa sekularisasi ilmu akan melahirkan fragmentasi nilai jika tidak diimbangi dengan pendidikan iman, sehingga pendidikan Islam harus mengembangkan kurikulum tematik-integratif yang menempatkan iman sebagai basis epistemologis dan etika ilmu pengetahuan agar menciptakan insan yang holistik, bertanggung jawab, dan berkontribusi terhadap kemaslahatan umat (Sassi & Masnila, 2025).

Selain itu, kajian umum lainnya menjelaskan bahwa paradigma dikotomi ilmu sekuler dan agama yang memisahkan akal dari iman justru bertentangan dengan pandangan Islam yang menyatakan bahwa ilmu adalah amanah yang harus dipadukan dengan keimanan agar menghasilkan keterpaduan spiritual dan intelektual. Dengan demikian, ilmu dalam pendidikan Islam menjadi sarana pembinaan akhlak, bukan sekadar alat penguasaan fakta atau teknologi (Amin et al., 2023). Dengan perspektif tersebut, semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula tuntutan moral dan sosialnya. Ilmu yang tidak diimbangi oleh nilai iman dan akhlak mulia berpotensi menciptakan individu yang hebat dalam pengetahuan tetapi rapuh dalam etika dan pengabdian.

Dimensi Adab dalam Proses Pendidikan

Konteks QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang membahas tentang adab dalam majelis ilmu menegaskan bahwa etika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan Islam. Ayat ini turun ketika sebagian sahabat enggan memberi tempat kepada yang lain dalam majelis Rasulullah ﷺ. Melalui ayat tersebut, Allah mengajarkan pentingnya *tawadhu'* (rendah hati), penghormatan, dan kesantunan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, adab bukan hanya pelengkap, tetapi fondasi utama dalam proses pendidikan.

Ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan nilai dan keberkahannya. Seseorang mungkin menjadi pandai secara intelektual, namun jika tidak beradab, ilmunya dapat membawa kerusakan, bukan kemaslahatan. Dalam hal ini, adab menjadi ruh pendidikan Islam yang menjaga agar ilmu tidak disalahgunakan dan selalu diarahkan kepada kebaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik seperti Imam Malik dan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa "*adab lebih utama daripada ilmu.*"

Kritik terhadap pendidikan modern yang menekankan aspek kognitif tanpa keseimbangan moral dan spiritual semakin menegaskan urgensi adab. Model pendidikan yang hanya mengejar capaian akademik sering kali melahirkan individu yang cerdas namun kehilangan empati, sopan santun, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Ini menegaskan bahwa penanaman adab terbukti memperkuat karakter, menumbuhkan rasa hormat

terhadap guru, serta meningkatkan motivasi belajar berbasis nilai-nilai keagamaan (Amin et al., 2023).

Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai adab dalam kurikulum Islam Terpadu berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Guru yang mengajarkan dengan keteladanan dan kasih sayang lebih efektif menumbuhkan karakter dibandingkan hanya dengan metode pengajaran kognitif semata (Kurniasih et al., 2023). Lebih lanjut, disebutkan bahwa adab merupakan manifestasi nyata dari integrasi iman dan ilmu. Ilmu tanpa adab menyebabkan lahirnya perilaku destruktif dan kehilangan arah moral, sedangkan adab yang disertai ilmu melahirkan pribadi yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta Tuhannya (Sassi & Masnila, 2025).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan QS. Al-Mujādilah ayat 11 harus menempatkan adab sebagai inti dari sistem pendidikan. Guru dan peserta didik dituntut untuk menegakkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan rendah hati dalam setiap interaksi belajar. Ketika adab ditegakkan, proses belajar menjadi bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan jiwa dan karakter manusia seutuhnya. Pendidikan yang beradab inilah yang akan melahirkan generasi berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sebagaimana visi utama pendidikan Islam sepanjang sejarahnya.

Relevansi Ayat terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

QS. Al-Mujādilah ayat 11 memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan pendidikan masa kini, terutama di tengah krisis moral, degradasi nilai, dan orientasi pendidikan yang cenderung materialistis. Ayat ini memberikan landasan filosofis dan teologis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik. Ayat ini menegaskan bahwa keutamaan ilmu tidak dapat dipisahkan dari iman dan adab. Ilmu yang berakar pada keimanan akan melahirkan kebijaksanaan, sedangkan ilmu yang kehilangan nilai spiritual cenderung melahirkan penyimpangan etika dan krisis kemanusiaan. Karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan ilmu sebagai sarana peningkatan iman dan pembinaan adab. Dengan paradigma ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang bukan hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berakhlak, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kajian kontemporer, nilai-nilai yang terkandung dalam QS Al-Mujādilah ayat 11 dijelaskan sebagai nilai pendidikan karakter dan adab yang esensial dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembentukan moral dan etika peserta didik sebagai respon terhadap tantangan moral generasi modern. Penelitian menemukan bahwa ayat ini menekankan karakter-karakter seperti penghormatan, toleransi, dan disiplin yang merupakan elemen penting pembelajaran Islam kontemporer (Irfansyah & Ilahiyah, 2025).

Di era digital dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa disrupsi teknologi, sekularisasi nilai, dan penurunan otoritas moral. Banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada orientasi akademik semata, sementara

dimensi spiritual dan pembentukan karakter terpinggirkan. Dalam konteks inilah, QS. Al-Mujādilah ayat 11 menjadi panduan moral dan pedagogis yang sangat relevan untuk menata ulang paradigma pendidikan Islam agar tetap berakar pada nilai-nilai Qur’ani. Selain itu, pendekatan humanisasi pendidikan Islam sebagaimana dikembangkan oleh Quraish Shihab juga memperlihatkan dimensi kemanusiaan dari ayat ini. Beliau menafsirkan bahwa orang berilmu memiliki derajat tinggi bukan karena keunggulan akademik semata, tetapi karena mereka berfungsi sebagai penerang bagi umat dan pembimbing masyarakat (Shihab, 2002). Dengan demikian, pendidikan Islam harus memanusiaakan manusia melalui ilmu, bukan menjadikan ilmu sekadar instrumen penilaian atau status sosial.

Secara praktis, lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang integratif dan kontekstual, antara lain melalui:

1. Menanamkan adab ilmiah dalam setiap tahap proses belajar, baik dalam interaksi guru dan murid maupun antar-sesama pelajar.
2. Menyeimbangkan pengetahuan agama dan umum, agar peserta didik mampu melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah.
3. Membiasakan dialog ilmiah yang berbasis akhlak Qur’ani, seperti kesantunan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.
4. Menginternalisasi nilai keutamaan ilmu dan iman dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat karakter spiritual.

Dengan penerapan nilai-nilai ini, pendidikan Islam akan mampu merespons tantangan zaman secara lebih komprehensif, tanpa kehilangan akar moral dan spiritualnya. QS. Al-Mujādilah ayat 11, karenanya, tetap kontekstual dan aplikatif di era modern sebagai pedoman untuk menciptakan pendidikan beradab, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

QS. Al-Mujādilah ayat 11 menegaskan kedudukan ilmu (‘ilm) sebagai instrumen utama dalam peningkatan derajat spiritual, moral, dan sosial manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Ayat tersebut menempatkan ilmu bukan semata sebagai sarana intelektual, melainkan sebagai fondasi pembentukan keimanan, akhlak, serta tanggung jawab sosial yang integral. Integrasi antara iman, ilmu, dan adab menjadi prinsip fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an harus mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai ilahiah yang menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam perlu adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang bersifat integratif, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter beradab. Kurikulum, metodologi

pembelajaran, serta relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik harus berlandaskan pada prinsip tauhid yang menyatukan iman dan ilmu. Pendidikan Islam modern dituntut untuk menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT dan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, QS. Al-Mujādilah ayat 11 menjadi dasar epistemologis dan pedagogis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, berkeadaban, serta relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai transendentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mahaliy, J., & As-Suyuti, J. (n.d.). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Fikr.
- Amin, F. N. I., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). Hakikat Ilmu dalam Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 623–632. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31242>
- An-Nawawi, Y. bin S. (2015). *Riyadhus Shalihin*. Darul Haq.
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, & Maulidin, S. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4, 116–126. <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher/index>
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Irfansyah, L. M. M., & Ilahiyah, I. I. (2025). Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terandung Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 3. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1543>
- Jamaluddin, M., Hasib, K., & Ardiansyah, M. (2025). ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. 3. <http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive>
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N., Faisol Ansori, A., Pahrudin, A., & Rahman, B. (2025). THE PHILOSOPHY OF KNOWLEDGE IN ISLAM AND ITS ROLE IN SHAPING EDUCATIONAL MANAGEMENT STRATEGIES. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2024). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim: Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 291–300. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>

- Rahmawati, Y., Annabila, L., Affandi, M. F., & Lestari, S. I. (2025). TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan Ta'lim dalam Al-Qur'an Persepektif Ulama' Tafsir. *TA'DIB: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 15, 1–8. <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i1.475>
- Rofina, A., Moh Nur Akbar Hafizul Ilmi, Nursyamsiyah, S., & Hairul Huda. (2024). Konsep Ilmu dan Pendidikan dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 7(1), 107–119. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>
- Ruysdi, I., & Nurrochmat, M. A. (2023). Concepts Of Education In Islamic Perspective (Analysis of Al-Qur'an Verse Al-Mujadalah: 11). *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i1.4>
- Sa'diyah, L., Karomah, U., Dewi Astuti, E., & Syaifullah, M. (2025). NILAI PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL MUJADILAH:11. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3, 139–154.
- Sassi, K., & Masnila. (2025). Mengintegrasikan Iman dan Ilmu: Telaah Filosofis Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Postmodernisme. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 13693–13697. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholeh. (2016). Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11). *Jurnal Al-Thariqah*, 1, 206–222.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, N., Setiawati, E., & Wahyuni Siregar, S. (2024). Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 01–09. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1382>
- Tari, A. A., Hasanah, M., & Sari, H. P. (2024). Epistemology in Islamic Philosophy of Education: Exploring the Sources of Knowledge and Truth in the Qur'an and Hadith. *ASLIM: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 38–47. <https://aslim.kjii.org/index.php/i/article/view/11>
- Triani, A. R., Nst, N. H., Rafi'i Ma'arif Tarigan, M., Azahra, N., & Khairina, J. (2024). KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11(STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA). *AL-ANSOR: JURNAL PENDIDIKAN*, 1. <https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/ansor>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.